

## PENDEKATAN NARATIF PADA DOKUMENTER “SASAPIAN CIHIDEUNG’

**Tandu Arta Wiguna**

Email: tanduartawiguns@gmail.com

**Cornelis Yordan Yosua**

Email: yordanrurut@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

### **Abstract**

#### ***Narrative Approach in The Documentary Of “Sasapian Cihideung”***

*The creator makes a documentary film showing an information about the history of a culture that came from West Java Province, especially a traditional dance called Sasapian performed since 1930 until now, but unfortunately society still don't know about the existence of this culture/art. Since long ago, this traditional dance created to be a ritual as a grateful expression to wellsprings in the village from people of Cihideung and this tradition always performed in the annual event such as Indonesia's Independence Day until now. The elements of this traditional dance such as properties, costumes, music, and motions will be explained in this documentary film of “Sasapian Cihideung”. Hopefully, with this piece of work, people will be more concerned about their own culture and tradition both a small or a developed ones and spread it around the world.*

**Keyword: History, Elements, Purpose**

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam kesenian tradisional seperti seni tari, seni musik, seni lukis, dan lain sebagainya. Kesenian merupakan aktivitas yang sangat penting dalam mendorong kreativitas manusia. Kesenian adalah keseluruhan sistem yang dapat melibatkan proses penggunaan dari imajinasi manusia secara kreatif pada kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu<sup>1</sup>. Keberadaan seni berkembang dari aktivitas

kognitif yang murni dengan cara-cara yang biasa dipakai manusia. Sajak tentu bermula dari ucapan dan dialog. Demikian pula tari tentu dari gerakan atau gesture dan seterusnya berbagai seni yang lain. Oleh karena itu, keberadaan seni tari telah berakar kuat dalam sebuah kerangka kerja tentang kehidupan kolektif, dengan begitu ia merupakan sebuah bentuk komunitas umum yang intens, sehingga menambah kekuatan komunikasinya dan bahkan memperluas

---

<sup>1</sup>Haviland, W., Prins, H., McBride, B. and Walrath, D. (n.d.). Cultural anthropology. hlm.78

maknanya<sup>2</sup>. Indonesia merupakan negara yang kaya akan kesenian, budaya dan adat istiadat. Kegiatan kesenian yang kental akan budaya di Indonesia sangat beragam. Setiap daerahnya memiliki kesenian dengan ciri khasnya masing-masing. Salah satu kesenian yang kental akan budaya dan sangat beragam adalah seni tari tradisional. Seni tari merupakan salah satu seni yang tergolong seni pertunjukkan. Banyak seni tari tradisional yang telah membantu mendorong kemajuan sektor pariwisata di Indonesia karena seni ini telah mampu merambah hingga ke mancanegara sehingga dapat menarik para wisatawan. Dapat dikatakan bahwa seni tari ini merupakan komponen daya tarik wisata di Indonesia.

Tari adalah gerakan badan (tangan, kaki, kepala dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian seperti musik, gamelan dan sebagainya<sup>3</sup>. Tari juga merupakan ciptaan manusia yang berupa gerak-gerak ritmis yang indah<sup>4</sup>. Dari kedua pandangan tersebut, dapat saya simpulkan bahwa seni tari merupakan suatu kesenian yang berkaitan dengan gerakan badan yang diiringi oleh musik yang bertujuan sebagai media untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu serta sebagai media untuk kebebasan berekspresi. Seni tari di Indonesia juga sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dari para leluhur yang dipercaya oleh sekumpulan masyarakat di suatu daerah. Oleh sebab itu, seni tari di Indonesia sering digunakan dalam upacara adat di setiap daerah yang kental akan budaya dan adat istiadat. Keindahan tari terletak pada bentuk kepuasan,kebahagiaan, baik dari koreografer, peraga dan penikmat atau penonton. Terdapat beragam seni tari tradisional yang ada di Indonesia, salah satunya seni tari dari provinsi Jawa Barat. Berikut merupakan macam-macam seni tari yang ada di provinsi Jawa Barat yang di akui sebagai seni tari khas provinsi Jawa Barat:Tari Merak, Tari Jaipong, Tari Wayang, Tari Ketuk Tilu. Menurut Dinas Kebudayaan dan Kesenian, seni tari diatas merupakan seni tari yang sudah

dikembangkan dan diakui sebagai seni tari tradisional khas Jawa Barat. Bahkan seni tari diatas sudah dikenal hingga ke mancanegara. Namun, adapula seni tari tradisional yang masih belum di akui sebagai seni tari khas provinsi Jawa Barat hingga sekarang. Padahal, seni tari tersebut sudah ada sebelum masa kemerdekaan. Seni tari tersebut adalah Tari Sasapian. Selaku seniman yang melestarikan tari sasapian, tari ini sudah ada sejak tahun 1932. Tari ini berasal dari Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Pada sejarahnya, di desa ini mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sapi dilambangkan sebagai kesejahteraan masyarakat dan juga lambang kesuburan tanah sebelum adanya kerajaan mataram. Pada saat munculnya kerajaan mataram, lambang kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanah berubah menjadi kerbau. Menurut budayawan sunda asal cihideung, di dalam budaya Sunda terdapat Sapi Gumarang, yaitu tokoh penjelmaan manusia sakti di dalam mitologi Wawacan Sulanjana. Dalam ceritanya, Sapi Gumarang dikisahkan menguasai seluruh padi di Kerajaan Galuh, sampai Sulanjana mengalahkannya<sup>5</sup>. Dapat disimpulkan bahwa dari sejarahnya, Sapi merupakan lambang yang sangat berpengaruh pada masyarakat di desa Cihideung. Tari Sasapian diperagakan oleh sejumlah penari yang diiringi oleh musik tradisional sunda yang menggunakan instrument seperti kendang, terompet, dan gong. Tari ini menggunakan kostum sapi yang terbuat dari bambu berbalut kain dan diberi sesaji oleh seorang pemimpin upacara adat. Ritual sasapian ini tergolong merupakan seni tari yang mistis, karena penari tersebut menari seperti kerasukan roh halus. Pada sejarahnya, kepala sapi digunakan untuk memandikan orang yang meninggal. Makna yang dipercaya dari sapi yang dibunuh dan disembelih adalah untuk membunuh sifat hewani atau sebagai bentuk pengorbanan. Tari Sasapian ini diselenggarakan setiap tahun di acara Festival Cihideung sebagai bentuk pelestarian budaya dan adat istiadat.

---

<sup>2</sup> Y. Sumandiyo Hadi (2007), *Sosiologi Tari*, hlm.10

<sup>3</sup>Sugono, D, Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008 hlm.1452

<sup>4</sup> Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*,2007 hlm.13

<sup>5</sup>Hasil wawancara seniman Mbah Nanu Tanggal 14 - 16 Oktober 2017.

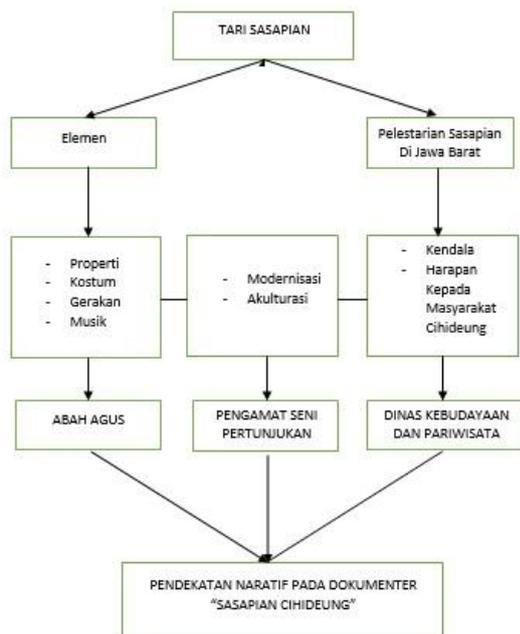
## RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Dalam proyek tugas akhir ini pencipta lebih memfokuskan pada proses produksi, menampilkan visualisasi dari film dokumenter serta peran sutradara pada karya tersebut. Proyek yang akan dikerjakan adalah sebuah karya dokumenter. Alasan pencipta menjadi seorang sutradara karena pencipta ingin lebih mengembangkan dan mematangkan peran sutradara dalam memproduksi sebuah karya dokumenter serta membagikan informasi.

## TUJUAN KARYA

Dari penciptaan karya dokumenter ini, pencipta bertujuan memberikan pengetahuan tentang seni tari tradisional yang berasal dari Desa Cihideung yang sudah ada sejak tahun 1930 serta menjelaskan secara lebih spesifik apa saja unsur-unsur yang ada pada kesenian tersebut. Maka pencipta akan menghadirkan narasumber untuk memperkuat statement agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh khalayak.

## KERANGKA PENCIPTAAN



<sup>6</sup> Nawiroh Vera, Komunikasi Massa, Bogor, 2016 hlm. 8

<sup>7</sup> Andi Fachruddin, Dasar-dasar Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing, Jakarta, 2012 hlm. 316

## LANDASAN TEORI

### KOMUNIKASI MASSA

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *mass media communication* yang artinya komunikasi ini memiliki media sebagai salurannya. Komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa baik itu media cetak maupun media elektronik dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada khalayak yang tersebar diseluruh penjuru dunia<sup>6</sup>.

### DOKUMENTER

Dokumenter adalah sebuah karya film yang menceritakan sebagian kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan<sup>7</sup>. Sehingga dalam proses produksi film dokumenter dibutuhkan data yang kuat terkait sebuah fakta yang akan dijadikan cerita.

### SUTRADARA

Sutradara adalah seseorang yang mampu mengarahkan dan menciptakan sebuah karya seni audio-visual dalam bentuk format acara televisi drama atau non drama dengan menggunakan sistem rekaman gambar elektronik, baik untuk *single camera* maupun *multi camera*.<sup>8</sup>

Pada penciptaan karya dokumenter ini pencipta bertindak sebagai seorang sutradara, yang memiliki tanggung jawab dari pra produksi sampai pasca produksi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Serta membuat ide dan konsep visual yang matang dalam membuat sebuah film dokumenter.

### KEDUDUKAN SUTRADARA

Pencipta berkesimpulan bahwa sutradara harus bisa menjadi pusat didalam sebuah produksi. Sutradara harus bisa memvisualisasikan ide dari pengarang dan mengarahkan *actor* untuk bisa memerankan

<sup>8</sup>Naratama, Menjadi Sutradara Televisi, Jakarta, 2013 hlm. 5

karakter yang dibuat si pengarang lalu disajikan untuk penonton.

## VISUAL

Visual menjadi hal yang sangat penting dalam pembuatan karya dokumenter ini. Visual yang pencipta gunakan adalah berbagai macam *type of shot*, *camera angle* dan *camera movement*. Serta pencipta juga membuat beberapa *timelapse* untuk membuat film ini menjadi lebih *cinematic*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

### DESKRIPSI KARYA

Judul Film	: Sasapian Cihideung
Format Program	: Dokumenter Sejarah
Durasi	: 21 Menit
Target Audience	: Dewasa (18-22)
Jenis Kelamin	: - Laki-laki - Perempuan
Status Ekonomi Sosial	: B dan C
Karakteristik Program	: <i>Record (single camera)</i>

### PEMBAHASAN KARYA

Pencipta saat melakukan produksi melewati beberapa tahapan yang dilalui, pencipta ingin khalayak dapat memahami apa yang pencipta sampaikan dalam bentuk *audio* dan *visual*. Pencipta sebagai sutradara menggunakan konsep pendekatan naratif dengan menjadikan *statement* dari narasumber yang dirangkai sedemikian rupa menjadi sebuah alur cerita agar mampu memperkuat pesan yang disampaikan dalam karya dokumenter ini dan berupaya semaksimal mungkin untuk menyajikan gambar-gambar yang bercerita, yang akan didukung dengan audio yang disesuaikan dengan suasana visual yang telah diperhitungkan segala kemungkinannya dengan memperhatikan angle kamera, gerakan kamera, komposisi gambar, serta pergerakan objek. Konsep dalam pengambilan gambar pada program dokumenter ini menggunakan *multi* kamera karena ingin lebih memperbanyak shot-shot berdurasi pendek

agar gambar yang ditampilkan tidak terlihat membosankan.

## PENDEKATAN NARATIF

Ada dua hal yang menjadi tolak ukur pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturannya disampaikan secara esai atau naratif. Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik yang menuntut daya kreatif tinggi bagi sutradara.

### 1. Essai

Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Menahan perhatian penonton untuk tetap menyaksikan sebuah pemaparan esai selama mungkin itu cukup berat karena pada umumnya penonton lebih suka menikmati pemaparan naratif. Ini akan mampu memperkuat unsur *Human Interest*.

### 2. Naratif

Pendekatan ini mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan. Sebagai contoh pada bagian awal, untuk merangsang rasa ingin tahu penonton, diketengahkan bagaimana peristiwa-peristiwa itu terjadi hingga menelan ratusan korban jiwa manusia yang tidak berdosa, dan pada bagian tengah dikisahkan bagaimana profil pada teroris serta latar belakang kehidupan mereka dan motivasi mereka melakukan hal tersebut menuju tindakan peledakan bom. Dibagian akhir, mungkin dapat dipaparkan perihal bagaimana dampak yang diterima para korban ledakan bom dan ini yang menjadi klimaks yang dramatis.

Konsep pendekatan naratif di film dokumenter ini adalah visual dengan narasi atau isi penjelasan dari narasumber yang selalu diseimbangkan dan dirangkai menjadi sebuah jalan cerita.<sup>9</sup>

Pencipta sebagai sutradara dalam produksi karya dokumenter ini ingin memvisualisasikan pendekatan naratif yang telah menjadi konsep dokumenter yang berjudul Sasapian Cihideung. Pencipta membagi tiga bagian utama penuturan visual yaitu bagian awal, pencipta ingin

---

<sup>9</sup> Gerzon R. Ayawaila, *Dari Ide Hingga Produksi*, Jakarta, 2008 hlm. 99

memvisualisasikan kesan dokumenter sejarah dengan keseriusan narasumber dalam memberikan *statement*. Pada bagian tengah pencipta ingin memvisualisasikan perasaan kecewa akan kurangnya kepedulian masyarakat Cihideung terhadap kesenian daerahnya. Pada bagian akhir pencipta ingin memvisualisasikan harapan-harapan narasumber sebagai pengurus dari Sasapian kepada masyarakat agar lebih peduli terhadap pelestarian budaya.

### **ANALISA KARYA**

Analisa mengenai karya dokumenter yang telah pencipta selesaikan dapat dibahas menggunakan pendekatan naratif serta pembahasan yang menyeluruh dengan cerita narasumber yang kemudian di visualisasikan secara sederhana, sehingga mudah di mengerti oleh khalayak yang menonton.

### **EVALUASI**

Pencipta sebagai seorang sutradara, melakukan evaluasi terhadap karya dokumenter yang telah diciptakan. Pencipta mengevaluasi seluruh proses produksi karya dokumenter ini, mulai dari tahapan pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Dalam karya dokumenter ini dapat dilihat bahwa rangkaian wawancara dari berbagai narasumber yang dirangkai sedemikian rupa menjadi salah satu penguat pesan yang ingin disampaikan dengan didukung oleh audio yang disesuaikan dengan suasana visual.

#### **a) Pra Produksi**

Tahap ini pencipta mempersiapkan konsep dari segi *shoot list*, *equipment* yang akan digunakan kegiatan pembuatan dokumenter tersebut di karenakan jika tidak membuat *shoot list* pencipta akan kebingungan pada saat melakukan produksi pembuatan dokumenter ini. Selain itu juga bisa membuat patokan dari segi *Frame* dan *Angel* untuk menjadi tuntunan pengambilan gambar yang akan di ambil. Lalu membuat *Director Treatment* sebagai acuan isi dari karya yang di buat. Evaluasi untuk tahap pra produksi adalah pencipta harus lebih memperkaya gambar dan mampu men-

*direct* kameraman supaya lebih aktif dalam momen yang di butuhkan.

#### **b) Produksi**

Pada tahapan produksi pencipta menjalani seluruh perencanaan dan konsep yang telah pencipta rencanakan saat tahapan pra-produksi dan mengatur seluruh perencanaan agar dapat terlaksana. Pencipta terus melakukan evaluasi pada saat *shooting* mewawancarai narasumber. Evaluasi dilakukan pencipta dengan menanyakan pertanyaan yang sama terhadap narasumber dan memperdengarkan ulang hasil rekaman terhadap narasumber. Agar *statement* dari narasumber lengkap dan jelas untuk diterima oleh penonton.

#### **c) Pasca Produksi**

Tahapan yang terakhir adalah tahapan pasca produksi, pada tahapan ini pencipta mengevaluasi pada proses *cut to cut*, *editing*, dan *mixing*. Pencipta mengevaluasi proses-proses tersebut agar susunan alur cerita sesuai dengan konsep yang telah pencipta terapkan dalam karya dokumenter ini.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari karya dokumenter "Sasapian Dalam Kepastian" adalah karya dokumenter ini menceritakan tentang sejarah suatu kebudayaan khususnya di bidang seni tari dan juga konflik yang dialami kesenian tersebut dalam proses pengembangan dan pelestariannya.

Dengan banyaknya dokumenter yang mengangkat tentang kesenian tradisional diharapkan dapat memberikan ketertarikan pada generasi muda akan kultur atau budaya yang sudah ada didaerahnya sejak jaman dahulu.

**DAFTAR PUSTAKA**  
**BUKU**

Ayawaila R. Gerzon. 2008. *Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta: PT FFTV IKJ Press

Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Hadi, Sumandyo. 2007. *Sosiologi Tari*

Haviland, W., Prins, H., McBride, B. and Walrath, D. *Cultural Anthropology*

Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta : Kompas Gramedia

Sugono, D. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Umbara, Diki & Pitoko, Wahyu Wari, 2010. *How To Become a Cameraman*, Yogyakarta : Motion Publishing

Vera, Nawiroh. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia.

**Referensi Film Terdahulu**

Ebeg Banyumas (Eliyah, 2016)

Lewa Di Lembata (Dandhi Dwi Laksono, 2015)

Epic Java (Febian Nurrahman Saktinegara, 2013)